

INTRODUCTION TO SEX EDUCATION THROUGH PREMARITAL COUNSELING

Diana Ariswanti Triningtyas¹, Siti Muhayati²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun

Email: ¹dianaariswanti@unipma.ac.id, ²sitimuhayati10@gmail.com

Abstract

Talking about sex is not a taboo again in today's life. Teenagers with all the problems of the problem, it seems necessary to know and understand about sex life, problems and impact. This article describes the introduction of sex education that can provide understanding and benefits for teenagers, especially in knowing the opposite sex in order to establish a healthy dating relationship.

Key word : Sex Education, Premarital Counseling

PENDAHULUAN

Berbicara tentang seks, merupakan hal yang sangat menarik sekali. Seks bukanlah suatu hal yang tabu lagi dalam kehidupan saat ini. Perkembangan seks pada remaja adalah merupakan bagian dari tugas perkembangan yang harus dijalani. Ketika seorang remaja memasuki masa produktif dan usia subur, artinya bahwa secara fisiologis mereka telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi, baik remaja laki-laki maupun remaja wanita. Kematangan organ reproduksi, menurut Diana (2017) akan mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis.

Dewi (2012), menyatakan bahwa remaja berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebaya. Pergaulan bebas yang tidak terkendali secara normatif dan etika moral antar remaja yang berlainan jenis, akan berakibat adanya hubungan seksual di luar nikah (*sex premarital*). Berdasarkan hasil survey nasional (dalam Diana, 2017), mengungkapkan bahwa para remaja yang berusia antara 12 hingga 18 tahun menyebutkan sejumlah alasan yang seringkali menyebabkan mereka melakukan hubungan seks, yakni: pasangannya laki-laki atau perempuan mendesak, beranggapan bahwa dirinya sudah siap, mereka ingin dicintai, dan mereka tidak ingin diolok-olok karena masih perjaka/perawan.

Dewasa ini kecenderungan perilaku seks pranikah semakin meningkat. Hasil penelitian Diana & Siti (2017), mengungkapkan bahwa menikah di usia muda merupakan hal yang lumrah dan biasa terjadi di masyarakat Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 7, menyebutkan bahwa bagi seorang yang menikah dan usianya belum 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita, maka tidak boleh melangsungkan pernikahan sekalipun diizinkan oleh orang tua, kecuali ada izin dispensasi dari pengadilan agama setempat. Sementara, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2010) menyatakan bahwa “batas usia dewasa bagi laki-laki 25 tahun dan bagi perempuan 21 tahun.

Lebih lanjut dijelaskan pula didalamnya oleh Diana & Siti (2017), bahwa pernikahan dini secara keseluruhan memiliki dampak psikologis bagi pasangan usia muda. Dampak lain yang ditimbulkan dari pernikahan dini adalah aspek ekonomi dan sosial. Konseling pranikah sebagai upaya mereduksi budaya pernikahan dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, efektif dapat membantu memberikan pemahaman kepada remaja tentang makna pentingnya pendewasaan usia perkawinan.

Remaja dengan segala problem permasalahannya, kiranya perlu untuk mengenal dan memahami seputar kehidupan seks, permasalahan dan dampaknya. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan tentang seksual secara benar. Pengenalan *sex education* melalui konseling pranikah dengan harapan dapat memberikan pemahaman dan wawasan khususnya kepada remaja.

Sex Education

Sex education atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif

yang tidak diharapkan. Menurut Sarwono (dalam Puspitosari, 2002), pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Pendidikan seks sebagaimana pendidikan lain pada umumnya, mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Dengan demikian informasi tentang seks tidak diberikan telanjang, melainkan secara kontekstual, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan seks harus diberikan secara integral dengan pendidikan moral dan agama agar remaja mendapatkan informasi tentang kehidupan seks secara benar sehingga dapat menjaga pertumbuhan naluri seksualnya secara benar.

Menurut Pratama dkk. (2014), menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi tersebut bisa meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, hubungan/tingkah laku seksual. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks penting bagi remaja, dan seyogyanya diberikan ketika mulai beranjak dewasa agar mereka (remaja) memiliki pemahaman yang benar tentang seks.

Dalam bidang psikologi, pendidikan seks tidak sekedar mengajarkan arti seks sebenarnya. Namun juga, memperkenalkan struktur dan fungsi tubuh, alat dan fungsi reproduksi, cara menjaga dan merawat organ intim, berpakaian sopan, etika bergaul sesuai dengan batasan-batasannya serta cara menghindari dari kejahatan seksual maupun konsekuensi perilaku seksual yang tidak baik, dan lainnya. Pendidikan seks yang diberikan dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, yakni:

1. Pada anak usia prasekolah, pengenalan jenis kelamin. Anak di rentang usia ini sudah memiliki kemampuan mengenali kelamin dan membedakan antara pria dan wanita dari karakteristik fisik.
2. Pada anak usia SD di rentang kelas 1 – 3, dapat mengenalkan anggota bagian tubuh pribadi. Mengajarkan bahwa dari bagian tertentu pada tubuh ini ada yang tidak boleh sembarangan disentuh atau dilihat orang lain. Sekaligus juga mengajarkan kepada anak tentang pencegahan jika ada orang yang memaksa, seperti berteriak, lari, memukul, dan sebagainya.
3. Pada anak usia kelas 4 SD, anak memahami bahwa akan terjadi perubahan pada fisik mereka menginjak usia pubertas, menjelaskan pula tentang kematangan alat reproduksi.
4. Menginjak usia pubertas, yaitu usia 9-12 tahun, anak harus mulai memahami konsep hubungan antar lawan jenis yang baik dan tepat. Mereka harus paham tentang konsekuensi dari tindakan mereka.
5. Menginjak kelas yang lebih tinggi atau di usia dewasa, yaitu usia 13-18 tahun, mengenalkan tentang gaya pacaran yang baik, bahaya dari seks bebas. Anak cenderung tertutup perihal perbincangan yang menyangkut seks, namun jika orang tua telah membiasakan pembicaraan ini dari awal, anak akan lebih nyaman dan terbuka.

Konseling Pranikah

Istilah konseling pranikah juga dikenal dengan sebutan pendidikan pranikah, konseling edukatif pranikah, terapi pranikah, maupun program persiapan pernikahan. Menurut Diana (2017), konseling pranikah merupakan suatu proses konseling yang diberikan kepada calon pasangan untuk mengenal, memahami dan menerima agar mereka siap secara lahir dan batin sebelum memutuskan untuk menempuh suatu perkawinan.

Melalui konseling pranikah, secara umum dalam pengenalan *sex education* perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut.

1. Segi eliminasi bahasa, merupakan cara penyampaian informasi dengan menggunakan kata-kata yang tepat. Artinya, kita harus bijak dalam mengubah kata yang kurang pantas/senonoh menjadi kata yang mudah di pahami/di mengerti. Hal ini dilakukan supaya anak lebih mudah menerima dan mencernanya dengan pemikiran mereka sendiri.
2. Segi toleransi dalam seks, mengajarkan tentang bagaimana menghargai perbedaan antar gender. Selain itu, mengajarkan pula perbedaan adat dan kebudayaan dengan pendidikan. Contoh, dengan menimbulkan anggapan pada individu (anak/remaja) bahwa pakaian adat daerah Papua itu merupakan warisan berharga bagi bangsa ini dan bukan salah satu bentuk dari penyelewengan seks. Ketika mereka mampu melakukan toleransi seks, tidak menutup kemungkinan ia akan menganggap seks itu sebagai pendidikan wajib dan bukan suatu hal yang tabu.
3. Segi pengetahuan tentang seks, mereka yang memberikan pemahaman/ pengetahuan seputar seks harus lebih dulu mendalami materi sebelum mengajarkannya, agar merasa lebih nyaman dan

menjadi yakin akan apa yang disampaikan. Pendidikan seks ini menjadi sesuatu yang penting (bagi anak/remaja).

SIMPULAN DAN SARAN

Pengenalan *sex education* melalui konseling pranikah efektif dapat membantu memberikan pemahaman kepada remaja. *Sex education* yang perlu disampaikan dan diketahui oleh remaja, bukan hal yang tabu dan ditutupi lagi, di jaman sekarang ini. Peran penting keluarga, dalam hal ini orang tua dapat memberikan wawasan tentang *sex education* kepada remaja/anak dalam berpacaran secara sehat.

Pendidikan seks menjadi sangat penting sekaligus dapat menjadi sesuatu yang sangat berbahaya; penting karena dapat menghindarkan dari hal-hal yang buruk, dan berbahaya karena dapat menjerumuskan pada hal yang negatif seperti seks bebas, kekerasan seksual pada anak, dan sejenisnya.

Disarankan, hendaknya orang tua mengenalkan *sex education* secara benar kepada anak, sehingga anak memahami tentang bahaya dan dampaknya. Pengajaran *sex education* akan berkembang seiring dengan meningkatnya pemahaman anak tentang pendidikan seks. Selain orangtua, alangkah baiknya jika sekolah juga mengajarkan *sex education* secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2010. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi.
- Dewi, H.E. (2012). *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2016. *Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974*, <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UUPerkawinan.pdf>, diunduh 4 Maret 2016.
- Puspitosari, Warih A. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Remaja. *Mutiara Medika*, Vol. 2, No. 1, Januari 2002.
- Pratama, E., dkk. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMA Z Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol. II, No. 2, September 2014.
- Triningtyas, Diana A., Muhayati, S. (2017). Konseling Pranikah : Sebuah Upaya Mereduksi Budaya Pernikahan Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Oktober 2017. Universitas Kanjuruhan Malang.
- Triningtyas, Diana A. (2017). *Sex Education*. Magetan : AE Media Grafika.